

Kajian Strukturalisme Genetik Dalam Kumpulan Cerpen *Saksi Mata* Karya

Seno Gumira Ajidarma

Ainun Hidayati,

Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Jombang

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Jombang

Jl. Pattimura III/20, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: ainunhidayati00@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci: Strukturalisme Genetik, Lucien Goldman, Cerpen *Saksi Mata*.

Penelitian ini mengkaji teori strukturalisme genetik dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma. Fokus penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan hasil analisis struktur instrinsik cerpen *Saksi Mata* dengan batasan masalah tema, alur, tokoh, dan latar, 2) menjelaskan fakta kemanusiaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata*. Peneliti menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldman untuk mencari fakta kemanusiaan yang ada dalam cerpen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldman. Peneliti mendeskripsikan struktur cerpen dan fakta kemanusiaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* berupa uraian disertai bukti kutipan cerpen *Saksi Mata*. Dari hasil analisis cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma, terdapat fakta kemanusiaan yang meliputi fakta individu dan fakta sosial. 1) Fakta kemanusiaan dalam cerpen *Saksi Mata* yaitu fakta sosial masyarakat Timor Leste yang berapi-api sebagai wujud perlawanan agar dapat melepaskan diri dari Indonesia. Masyarakat Timor Leste melakukan perlawanan terhadap Indonesia untuk mewujudkan kemerdekaannya. 2) Struktur pada cerpen *Saksi Mata* adalah bertemakan perjuangan. Alur yang terdapat dalam cerpen *Saksi Mata* adalah alur maju.

Abstract

Keywords: Genetic Structuralism, Lucien Goldmann, *Saksi Mata* Short Stories

This research uses a study of genetic structuralism theory in the *Saksi Mata* Short Stories Collection by Seno Gumira Ajidarma. The focus of these research are 1) describing the results of the analysis in the intrinsic elements of the *Saksi Mata* Short Stories with the limitations in themes, plot, characters and setting, 2) explaining the humanity facts contained in the *Saksi Mata* Short Stories Collection. Humanity facts contained in that short stories can be discovered by the researcher using Lucien Goldmann Genetic Structuralism theory. The data collection technique uses library research, while the data analysis method used in this research is qualitative descriptive method using Lucien Goldmann genetic structuralism approach. The researcher describes the elements of the short stories and the humanity facts contained in the *Saksi Mata* short stories collection in the form of descriptions that accompanied by the evidence of quotations from the *Saksi Mata* short stories. From the analysis of the *Saksi Mata* short stories by Seno Gumira Ajidarma, there are humanity facts which include individual and social facts. 1) The humanity facts in the *Saksi Mata* short stories are the social facts of the Timor Leste people who are impassioned as a form of resistance in order to escape from Indonesia. The Timor Leste people fought against Indonesia to achieve their independence. 2) The elements of the *Saksi Mata* short stories are the theme of struggle. The plot in the *Saksi Mata* short stories is a forward plot.

Pendahuluan

Suatu karya tercipta bukanlah tanpa masalah baik sosial, budaya, ekonomi maupun pendidikan, artinya seorang pengarang tidak dengan sengaja atau tiba-tiba mendapat inspirasi dan imajinasi dalam proses pembuatan karya sastranya dan dengan mudah menciptakan sebuah karya sastra. Suatu karya tercipta dilatar belakangi oleh hasil pengalaman, pengamatan, pemikiran, refleksi dan ingatan, baik dari kisah nyata maupun imajinasi pengarang, sesuatu yang terjadi pada diri masyarakat yang mempengaruhinya.

Tak jarang cerita-cerita itu menjadi sumber inspirasi para sastrawan terdahulu, kondisi sosial masyarakat bahkan mental pengarang dapat mempengaruhi terciptanya sebuah karya sastra. Karya sastra yang sejatinya merupakan hasil dari kreatifitas, gambaran, pikiran dan perasaan pengarang bersentuhan dan bercampur dengan realitas kehidupan yang terjadi disekitar pengarang. Meskipun karya sastra tidak sepenuhnya dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia diciptakan, tapi sebuah karya tidak bisa dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, dan peradaban yang telah melatar belakangi lahirnya karya sastra. Sastra haruslah dipelajari dalam konteks yang luas, dan tidak hanya dirinya sendiri, karena setiap karya sastra merupakan hasil timbal balik dengan fakta sosial dan kultural yang rumit.

Strukturalisme genetik Goldman tidak terlepas dari struktur dan pandangan dunia pengarang. Semua aktivitas manusia merupakan respon dari subjek kolektif individu dalam situasi tertentu yang merupakan kreasi untuk memodifikasi situasi agar cocok dengan aspirasi. Hasil usaha manusia agar mencapai keseimbangan yang lebih baik dengan dunia sekitar. Strukturalisme genetik tidak semata-mata memandang karya sastra sebagai struktur yang statis dan lahir sendiri, karya sastra terbangun akibat interaksi antara pikiran subjek penciptanya dengan situasi sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Ratna (2015:46) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif membutuhkan proses penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

Peneliti mendeskripsikan struktur yang terdapat dalam cerpen tersebut, yakni tema, alur, latar, tokoh dan penokohan. Struktur yang terdapat dalam cerpen akan dijabarkan dalam bentuk kutipan kata, baik berwujud dialog, monolog ataupun narasi. Hasil tersebut diperoleh dari pengembangan dan meningkatkan pemahaman terhadap teks penafsiran serta simpulan yang disampaikan dalam bentuk kata-kata.

Menurut Arikunto (2013:203) metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Membaca. Penelitian ini menggunakan data berupa buku kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma. Tahapan pertama penelitian adalah membaca secara keseluruhan objek penelitian yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan teori yang sesuai dengan fokus penelitian.
2. Kodefikasi Data. Setelah peneliti membaca secara keseluruhan buku, tahap selanjutnya adalah pemberian kode. Setiap data yang sudah ditemukan yang berkaitan dengan fokus penelitian akan diberi kode, agar mempermudah mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian.

Data	Kode
Saksi Mata	SM
Fakta Kemanusiaan	FK
Struktur Cerpen	SC
Tema	T
Tokoh	TK
Alur	A

Setting	S
Halaman Ke	Hk

Table 1.1 Kodefikasi Data

3. Deskripsi Data. Tahap selanjutnya adalah deskripsi data, tahap ini dilakukan untuk mendeskripsikan data yang sudah diperoleh. Data tersebut dianalisis sesuai dengan teori yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang berupa kutipan dialog, monolog, dan narasi selanjutnya dimasukkan dalam tabel sesuai indikator penelitian. Dalam hal ini data akan dianalisis sesuai dengan teori strukturalisme genetik dan struktur karya sastra.
4. Studi Pustaka. Terakhir adalah tahap studi pustaka, digunakan untuk mencari referensi dan menelaah berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian. Sebagai bahan referensi yang mendukung penelitian dengan cara melakukan studi pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi pembahasan dari hasil temuan klasifikasi data struktur cerita dan strukturalisme genetik dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma. Dari 16 cerpen yang sudah dianalisis, ditemukan 3 cerpen yang representatif dengan insiden dili 1991. Data tersebut adalah cerpen yang berjudul *Saksi Mata*, *Telinga*, dan *Rosario*. Data tersebut memiliki analisis data paling lengkap sesuai dengan rumusan masalah. Sehingga dalam pemaknaan cerpen tersebut dapat dipahami secara utuh, karena teori strukturalisme genetik tidak lepas dari unsur intrinsik dan ekstrinsik yang berfokus pada asal muasal atau latar belakang karya tersebut diciptakan. Berikut analisis yang sudah ditemukan oleh peneliti:

A. Struktur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma

1. Analisis cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma

a) Tema

Tema adalah ide pokok yang mendasari suatu cerita. Tema yang terdapat pada cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma adalah tema perjuangan. Perjuangan tokoh Saksi Mata dalam membela kebenaran tanpa kedua matanya dan berlumur darah.

“saudara masih ingat bagaimana darah mengalir, orang mengerang, dan mereka yang masih setengah mati ditusuk dengan pisau sampai mati”

“saya pak”

“ingatlah semua baik-baik karena, meskipun banyak saksi mata, tidak ada satupun yang bersedia menjadi saksi di pengadilan, kecuali saudara”

“saya pak”

“kenapa?”

“demi keadilan dan kebenaran pak” (SM/SC/T/Hk:8)

Kutipan di atas menunjukkan keberanian tokoh saksi mata untuk bersaksi di persidangan. Berlumuran darah, tanpa mata, dan basah kuyup, saksi mata itu berjalan di ruang sidang. Saksi mata bersedia menghadiri persidangan saat banyak orang menolak untuk melakukan itu. Bahkan hakim meragukan kesaksiannya karena ia sudah tidak punya mata, namun saksi mata itu masih ingat dengan kejadian berdarah tersebut. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tema cerpen saksi mata adalah tema perjuangan.

Seno menulis cerpen ini berdasarkan insiden Dili, 12 November 1991 yang terjadi di Timor-Timur. Seno terinspirasi dengan keadaan sosial masyarakat Indonesia saat itu. Masyarakat Indonesia serasa dibungkam dan kebenaran ditutup-tutupi. Namun keadilan tidak buta, saksi mata dengan berani demi keadilan dan kebenaran membuka suara. Tema perjuangan dapat dilihat pada keadaan masyarakat saat itu, dari penggambaran Seno, tokoh saksi mata merupakan tokoh yang peduli akan kebenaran. Konflik yang disajikan juga merupakan sindiran untuk pemerintah Indonesia yang membungkam dan menutupi kebenaran dan memilih tidak peduli. Kompleksitas permasalahan yang ada pada cerpen *Saksi Mata* dapat disimpulkan sebagai tema perjuangan.

b) Alur

Tahap Pengenalan

Runtutan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita, alur digunakan dalam cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma adalah alur maju. Peristiwa dalam cerpen digambarkan secara urut berdasarkan waktu berjalan maju bukan kembali ke masa lalu.

Saksi mata itu datang tanpa mata. Ia berjalan tertatih-tatih di tengah ruang pengadilan dengan tangan meraba-raba udara. Dari lubang pada bekas tempat kedua matanya mengucur darah begitu merah bagaikan tiada warna merah yang lebih merah dari merahnya darah yang mengucur perlahan-lahan dan terus menerusu dari lubang mata itu. (SM/SC/A/Hk:3)

Pada tahap pengenalan dalam cerpen dapat dilihat dari kutipan di atas. Berdasarkan kutipan dapat disimpulkan bahwa tahap pengenalan tokoh Saksi Mata adalah seorang Saksi Mata yang menghadiri persidangan. Berlumuran darah yang membasahi pipi, baju, celana, dan sepatunya. Sosok Saksi Mata

digambarkan sebagai seorang yang berani membela keadilan dan kebenaran.. Darah mengalir perlahan-lahan di lantai ruang pengadilan. Para pengunjung menjadi gempar dan para wartawan dengan penuh gairah memotret Saksi Mata itu dari segala sudut.

Tahap Konflik

Tahap perkembangan konflik yang ada dalam cerepen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma pada kutipan berikut:

“Coba ceritakan apa yang dilihat mata saudara yang sekarang mungkin sudah diamankan para penggemar *tengkleng* itu”
Saksi Mata itu diam sejenak. Segenap pengunjung di ruang pengadilan menahan napas.
“ada beberapa orang, Pak”
“Berapa?”
“Lima, pak”
“Seperti apa mereka?”
“Yang jelas mereka berseragam, Pak”
Ruang pengadilan jadi riuh kembali. Seperti dengungan seribu lebah. (SM/SC/A/Hk:4)

Tahap pemunculan konflik berawal dari kesaksian Saksi Mata saat melihat orang-orang mengambil matanya dan ingin dijadikan *tengkleng*. Pernyataan Saksi Mata bahwa yang menganbil matanya adalah lima orang berseragam, suara riuh ruang pengadilan kembali terdengar. Hakim mengajukan pertanyaan tentang insiden menembakan dan orang-orang yang masih setengah mati ditusuk dengan pisau sampai mati. Meskipun banyak saksi mata, namun tidak ada satu pun yang bersedia menjadi saksi mata di pengadilan.

Tahap penyelesaian

Ruang pengadilan itu terasa sumpek. Orang-orang berkeringat, tetapi tak mau beranjak.

“sungguh mati saya serius, Pak saya diam karena saya pikir, toh terjadinya di dalam mimpi” (SM/SC/A/Hk:6)

Pada kutipan di atas dijelaskan jika insiden pengambilam mata itu hanya terjadi dalam mimpi. Namun Saksi Mata mengetahui pembataian terjadi dan Saksi Mata ingin tetap bersaksi demi keadilan dan kebenaran. Pada tahap penyelesaian, alur sangat menggantung. Setelah persidangan di tunda, dimulai esoh hari untuk mendengar kesaksian Saksi Mata para wartawan cepat-cepat memotretnya. Di bagian akhir cerita Saksi Mata berdoa sebelum tidur agar kehidupan di dunia fana ini baik-baik saja. Pada waktu tertidur lagi-lagi ia bermimpi, lima orang

berseragam ninja mencabut lidahnya. Rentetat peristiwa di atas dapat menggambarkan bahwa alur yang terjadi pada cerpen *Saksi Mata* adalah alur maju. Peristiwa tersebut terjadi di dalam ruang sidang.

c) Tokoh Utama

Saksi mata itu datang tanpa mata. Ia berjalan tertatih-tatih di tengah ruang pengadilan dengan tangan meraba-raba udara. Dari lubang pada bekas tempat kedua matanya mengucur darah begitu merah. (SM/SC/TK/Hk:2)

“Tapi, waktu terbangun mata Saudara sudah tidak ada?”

“Betul, Pak. Itu yang saya bingung. Kejadiannya di dalam mimpi, tapi waktu bangun, kok, ternyata betul-betul, ya?”

Hakim menggeleng-gelengkan kepala tidak bisa mengerti.”
(SM/SC/TK/Hk:7)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama cerpen *Saksi Mata* yaitu Saksi Mata dan Hakim yang Mulia. Mereka merupakan tokoh yang berkonflik dalam cerita. Kedua tokoh ini memiliki karakter yang sangat berbeda. Saksi Mata merupakan orang yang pemberani. Ia menjadi korban karena kehilangan kedua matanya dan ingin bersaksi di dalam sidang. Sedangkan Hakim yang mulia adalah tokoh yang tegas, Hakim sering mengetuk-ngetukan palu sidang untuk menenangkan pengunjung persidangan yang berteriak-teriak. Hakim juga memiliki rasa ingin tau dan kritis tentang apa yang dialami oleh saudara saksi mata yang kehilangan matanya. Hakim menanyakan detail peristiwa berdarah kepada Saksi Mata.

d) Tokoh Tambahan

Sopir itu ingin menjawab dengan sesuatu yang menghilangkan rasa bersalah, semacam kalimat, “Keadilan tidak buta.” Namun, Bapak Hakim yang Mulia telah tertidur dalam kemacetan jalanan yang menjengkelkan.(Ajidarma 2016:9-10)

Tokoh sopir di cerpen ini penggambarannya tidak begitu mendalam. Ia hanya menanggapi pertanyaan dari Bapak Hakim yang mulia walaupun tidak tersampaikan karena Bapak Hakim yang Mulia sudah tertidur. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa watak Sopir adalah bijaksana dengan kalimatnya “Keadilan tidak buta”.

e) Latar Tempat

Saksi mata itu datang tanpa mata. Ia berjaalan tertatih-tatih di tengah ruang pengadilan dengan tangan meraba-raba udara. (SM/SC/S/Hk:2)

Dalam kutipan di atas dapat diketahui latar tempat adalah ruang persidangan. Ruang persidangan tempat Saksi Mata untuk mengungkapkan kejadian yang dialaminya kepada Bapak Hakim yang Mulia. Tokoh saksi mata memasuki ruang sidang dengan kondisi tanpa mata dan berlumuran darah. Pengunjung persidangan dan Hakim yang mulia melihat Saksi Mata dengan acuh tak acuh.

f) Latar Waktu

Latar waktu dalam cerpen ini tidak tertulis dengan jelas. Namun melihat kejadian pada cerpen ini dapat disimpulkan bahwa waktu kejadian berlangsung pada saat sidang dimulai. Karena pada saat sidang dimulai memang terjadi konflik antara Saksi mata dengan Bapak Hakim yang Mulia.

g) Latar Sosial Budaya

Dalam cerpen ini, latar sosial budaya masyarakat yang diangkat adalah pada masa Orde Baru. Hal ini dapat dilihat dari kejadian yang dialami oleh Saksi Mata yang kehilangan matanya karena diambil oleh sekumpulan ninja yang identitasnya tidak begitu jelas sama seperti pada zaman Orde Baru yang di mana banyak orang-orang yang hilang, mati, dan disiksa oleh pelaku yang tidak dikenal.

2. Analisis cerpen *Telinga* karya Seno Gumira Ajidarma

a) Tema

Terimalah telinga ini, hanya untukmu, kukirimkan dari jauh karena aku kangen padamu. Setiap kali melihat telinga ini, ingatlah diriku yang kesepian. Memotong telinga adalah satu-satunya hiburan. (T/SC/T/Hk:13)

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa mengandung unsur tema percintaan hal ini tergambat pada dialog Pacar yang mengirim surat cinta kepada Dewi hamper setiap hari.. Mengenai percintaan sepasang kekasih yang saling merindukan melalui sepucuk surat.

b) Alur

Dewi mendapat kiriman dari pacarnya yang sedang bertugas di medan perang. Sang pacar mengirim amplop coklat berisi sebuah telinga, secara terus menerus. Dewin akhirnya menggantungkan telinga-telinga yang dikirim sang pacar. Telinga-telinga itu adalah milik orang-orang yang dicurigai melakukan pemberontakan. (T/SC/A/Hk:13)

Pada tahap pengenalan, cerpen ini menggambarkan Juru cerita yang bertutur tentang kekejaman kepada Arlina. Pada suatu hari yang indah, Dewi mendapat kiriman dari pacarnya yang sedang bertugas di medan perang. Sang pacar mengirimkan amplop coklat berisi sebuah telinga yang bagus dan belum mengering darahnya. Dalam amplop tersebut terdapat catatan yang tertulis bahwa ia memotong telinga orang-orang yang dicurigai sebagai pemberontak. Ia mengirimkan telinga dari tempat jauh karena kangen dan memotong telinga adalah satu-satunya hiburan.

Pada tahap perkembangan konflik hampir setiap hari Dewi menerima kiriman telinga dari pacarnya. Kadang-kadang satu, kadang-kadang dua, pernah juga satu besek banyaknya. Dewi memajang telinga itu di mana-mana. Ketika kiriman telinga itu masih datang, Dewi membuatnya jadi gantungan kunci, hiasan tas, bros, dan anting-anting. Teman kuliah Dewi pun juga menginginkan telinga tersebut. Ibunya pun pernah punya pikiran agar telinga-telinga itu dijemur lantas digoreng saja, siapa tahu rasanya enak dan bisa dijual. Begitu banyak kiriman telinga itu, mengalir seperti air sehingga Dewi berpikir barangkali setiap orang yang ditemui pacarnya di medan perang itu semuanya adalah orang-orang yang pantas dicurigai. (konflik) Akhirnya pacar Dewi membalas surat yang berisi bahwa ia sibuk melawan suara-suara yang menganjurkan pemberontakan. Suara-suara itu bertebaran di udara tanpa bunyi sehingga mereka tak akan tahu siapa yang kira-kira sudah mendengarnya. Semua orang seolah-olah bisa tiba-tiba saja berubah menjadi pemberontak.. bagaimana caranya agar orang-orang yang telah dipotong telinganya itu tidak mendengar suara-suara?. jadi kesepakatannya adalah memenggal kepala orang-orang yang dicurigai.

Tahap penyelesaian dengan balasan surat dari Pacar Dewi yang menanyakan apakah Dewi menginginkan kepala dari telinga-telinga itu sebagai kenang-kenangan dari medan perang. Juru cerita itu mengakhiri ceritanya. Alina berkata bahwa alangkah kejamnya pacar Dewi karena mengirimkan telinga-telingan orang yang tewas di medan perang Juru cerita menjawab bahwa masih banyak orang yang menganggapnya pahlawan.

c) Tokoh Utama

Pada suatu hari yang indah, dewi mendapatkan kiriman dari pacarnya yang sedang bertugas di medan perang. Kiriman itu adalah sebuah amplop coklat, berisi sebuah telinga yang besar, bagus, dan belum mengering darahnya. Ada catatan pacarnya di dalam amplop itu. (T/SC/TK/Hk:13)

Tokoh utama cerpen *Telinga* yaitu Dewi dan pacar Dewi. Kedua tokoh ini merupakan tokoh yang berkonflik dalam cerpen. Kedua tokoh ini memiliki

karakter yang sangat berbeda. Secara penokohan Dewi merupakan orang yang merindukan pacarnya yang sedang melakukan tugas memerangi pemberontakan.

d) Tokoh Tambahan

“Banyak amat telinga di sini,” kata seorang teman kuliahnya.

“Kiriman dari pacarku di medan perang,” Dewi menjawab dengan bangga.

“Pacarmu pasti sibuk sekali memotong telinga-telinga ini. Busyet. Banyak amat!”

“aku masih ada banyak kalau mau.”

“Mau! Mau!” (SM/SC/T/Hk:16)

Tokoh tambahan dalam novel adalah teman Dewi, tidak banyak percakapan yang mereka lakukan. Watak teman Dewi dari kutipan di atas adalah cerewet, dibuktikan dari dialognya “Busyet. Banyak amat”.

e) Latar Tempat

Setiap pagi, setelah bangun tidur, Dewi mengepel lantai ruang tamu yang menjadi merah karena darah yang menetes-netes dari telinga itu. (T/SC/S/Hk:14)

Latar tempat cerpen ini terjadi di dalam rumah Dewi. Latar cerpen ini terjadi langsung di dalam rumah karena setiap kejadian dari surat menyurat dengan pacar Dewi hingga menerima potongan telinga dan kepala tetap di tempat yang sama. Hal tersebut dapat dibuktikan karena cerpen ini terjadi langsung di dalam rumah Dewi.

f) Latar Waktu

Latar waktu dalam cerpen ini tidak tertulis dengan jelas. Namun melihat kejadian pada cerpen ini dapat disimpulkan bahwa waktu kejadian berlangsung pada saat situasi perang pemberontakan sedang memanas. Karena hal ini bisa dibuktikan dari awal mulai penceritaan memang sudah membahas tentang pemberontakan hingga akhir cerita.

g) Latar Sosial Budaya

Dalam cerpen ini, latar sosial budaya masyarakat yang diangkat adalah pada masa Orde Baru. Hal ini dapat dilihat dari kejadian yang dialami oleh pacar Dewi yang memerangi pemberontakan lalu menjelaskan kejadian apa saja yang dialaminya kepada Dewi. Ia

memotong telinga agar suara pemberontakan tidak menyebar luas dan mengurangi penentangan kepada pemerintahan pada masa itu.

3. Analisis cerpen *Rosario* karya Seno Gumira Ajidarma

a) Tema

Bukan hanya serdadu yang berani mati. Siapa pun berani mati untuk memperthankan hidupnya. Apalagi untuk sebuah kehidupan merdeka yang mempunyai harga diri. (R/SC/T/Hk:52)

Tema ini merupakan tema perjuang, masalah perjuangan Fernando untuk merdeka yang tegambar dalam cerpen adalah harga diri seorang tokoh berna Fernando yang ingin merdeka, dan keadaan batin yang dideritanya selama ini.

b) Alur

Tahap penenalan dengan seorang dokter yang melihat hasil rotgen paisennya bernama Fernando. Dokter terheran dengan apa yang ada di dalam perut Fernando, 20 rosario bulat diperutnya. Dokter terus bertanya kenapa rosario ini bisa mendarat di perut Fernando. Fernando tak bisa berucap, lidahnya tak kunjung bergerak, lalu ia membuka sedikit mulutnya dan berteriak

“bayonet”, setelah itu fernando pingsan. Dokter bingung, ia hanya memandang hasil rontgen dan kata “bayonet” yang Fernando keluarkan sebelum koma. Ia tak kunjung menemukan jawaban, bahkan setelah melewati kuburan, anjuran dari seorang perawat kepada sang dokter. Pada akhir cerita dalam komanya fernando kembali ke masa lalu, ketika ia ditodong bayonet oleh seorang serdadu yang memaksanya menelan rosario, kejadian itu berlangsung di kuburan dengan mayat disekelilingnya. (R/SC/A/Hk:48)

Dalam peristiwa yang diceritakn di dalam cerpen merupakan alur maju. Peristiwa yang dicerikan merupakan cerita yang runtut dari pengenalan sampai penyelesaian konflik.

c) Tokoh Utama

“Katakanlah kepadaku, wahai Fernando” kata dokter itu sambil melihat hasil foto rotgen “Bagaimana sampai rosario ini ngendon 20 bulat di perutmu” (R/SC/TK/Hk:48)

Dalam cerepen tersebut tokoh Dokter dan Fernando sering diceritakan dan mempengaruhi alur cerita. Secara penokohan Dokter muda adalah dokter yang rasa ingin tahunya sangattinggi untuk menolong seorang pasien.

d) Tokoh Tambahan

“Pikirkanlah tentang rosario ini di kuburan itu,” kata perawat itu sambil mengganti tabung Fernando. (Ajidarma 2016:54)

Tokoh tambahan dalam cerpen adalah perawat. Tokoh perawat di cerpen ini penggambarannya tidak begitu mendalam. Ia hanya memberi saran kepada dokter muda untuk memecahkan teka teki yang dialami oleh Fernando

e) Latar Tempat

Di rumah sakit sambil memandang Fernando yang sedang diinfus, dokter muda itu mencoba menghubungkan kata “bayonet” yang diucapkan Fernando dengan keberadaan rosario tersebut dalam perutnya. (R/SC/S/Hk:50)

Dalam kutipan tersebut jelas bahwa rumah sakit merupakan latar tempat. Karena kejadian cerita ini berlangsung di rumah sakit saat dokter merawat Fernando yang di bagian perutnya terdapat Rosario.

f) Latar Waktu

Latar waktu dalam cerpen ini tidak tertulis dengan jelas. Namun melihat kejadian pada cerpen ini dapat disimpulkan bahwa waktu kejadian berlangsung pada saat terjadinya peristiwa Dili.

g) Latar Sosial Budaya

Dalam cerpen ini, latar sosial budaya masyarakat yang diangkat adalah pada masa orde baru atau peristiwa Dili 12 November 1991. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri yang selalu dilibatkan identitasnya yang berkulit hitam. Selain itu, Seno Gumira Ajidarma sudah memberi catatan di awal buku kumpulan cerpen “Saksi Mata” yang dimana cerita ini juga terdapat di dalamnya bahwa cerita-cerita tersebut terjadi pada peristiwa Dili

B. Fakta Kemanusiaan dalam cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma

1. Analisis cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma

a.) Fakta Kemanusiaan

“ingatlah semua itu baik-baik, karena meskipun banyak saksi amata, tidak satupun yang bersedia menjadi saksi mata di pengadilan, kecuali saudara”

“saya, pak”

“sekali lagi, apakah saudara saksi mata masih bersedia bersaksi?”

“saya pak”

“kenapa”

“demi keadilan dan kebenaran pak” (SM/FK/Hk:8)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa saksi mata tetap menegakkan kebenaran di persidangan. Ruang persidangan menjadi gemuruh, semua orang bertepuk tangan, termasuk jaksa dan pembela. Banyak mata yang menyaksikan peristiwa penembakan orang secara serabutan dan orang-orang tumbang seperti pohon pisang namun tidak ada yang berani bersaksi. Hal ini bukan hanya imajinasi pengarang saja, namun fakta bahwa saat peristiwa pemberontakan di Timor-Timur kebenaran dibungkam oleh elit-elit pemerintah. Mengacu pada insiden Dili yang sudah diejlaskan di buku kumpulan cerpen *Saksi Mata*, terdapat saksi yang secara langsung menjelaskan kejadiannya. Hal tersebut sebagai fakta individu. Saksi Mata menjelaskan bahwa orang yang menyongkel matanya memakai seragam. Dari sini bisa disimpulkan fakta individu yang dimaksud adalah kekejaman tentara Indoensia yang menumpas pemberontak pro kemerdekaan. Fakta sosial yang terdapat pada cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma berupa hubungan politik yaitu konflik berdarah masyarakat Timor-Timur yang menginginkan kemerdekaan. Dari konteks ini adalah fakta sosial masyarakat Timtim yang selalu bergejolak menuntut kemerdekaan, namun pemerintah Indonesia mengirimkan pasukan militer untuk melakukan tindakan kekerasan pada para demonstrans dan aktivis pro-keemerdekaan di Timor-Timur. Hal tersebut mengakibatkan perlawanan masyarakat Timor-Timur semakin bergejolak karena menginginkan kemerdekaan agar bebas dari kekuasaan Indonesia.

2. Analisis cerpen *Telinga* karya Seno Gumira Ajidarma

a) Fakta Kemanusiaan

Maafkanlah aku dewi, jika setelah sekian lama baru sekarang bisa kubalas suratmu. Baiklah kuceritakan kepadamu betapa sibuknya kami melawan suara-suara yang menganjurkan pemberontakan. Kalau musuh datang menyerbu, kami tinggal menembaknya. (T/FK/Hk:18)

Dari kutipan mengisahkan kekejaman dan kekerasan yang menyebabkan orang-orang mudah dicurigai sebagai musuh, hal tersebut ditemukan bahwa seorang tentara tidak segan untuk membasmi setiap pemberontak, masyarakat Timot-Timur yang pro akan kemerdekaan. Suara perlawanan terus terjadi hingga terjadi pemberantasan yang harus dilakukan oleh Tentara Indonesia. Fakta kebenaran dibalas dengan kekerasan. Seno menuliskan cerpen *Telinga* sesuai dengan kisah nyata yang terjadi di Timtim, yaitu pemotongan telinga. Orang-

orang di sana tidak dibedakan mana pemberontak dan bukan. Hal ini menjadi tekanan masyarakat Timor-Timur karena yang masih hidup akan segera dimatikan karena dianggap musuh.

3. Analisis cerpen *Rosario* karya Seno Gumira Ajidarma

a) Fakta Kemanusiaan

Fernando masih menundukan kepala. Mulutnya bergerak-gerak dengan gemetar. Seluruh gambaran peristiwa yang dialaminya 20 bulan yang lalu itu sudah berkelebat dengan jernih di benaknya, tetapi lidahnya tak jua bergerak. Tanganya bergetar menahan perasaan, dadanya berdegup diracuni amarah, tapi ketakutan yang besar menyuruh kepalanya tunduk. Dalam tunduknya, fernando memejamkan mata. Pandangan matanya gelap. Ia merasa marah kepada dirinya sendiri, mengapa ketakutan bisa merajam sedemikian rupa. (R/FK/Hk:48)

Dalam kutipan tersebut menunjukkan Fernando sebagai masyarakat Timor-Timur yang melihat kekejaman dan menjadi korban ganasnya militer Indonesia. Dapat dilihat bagaimana psikis dari korban pembantaian peristiwa Dili. Kekerasan yang dilakukan pemerintah Indonesia terhadap orang-orang yang dianggap pemberontak. Sedangkan fakta sosialnya adalah masyarakat timtim mempunyai harga diri untuk merdeka dan mempertahankan hidupnya dengan melawan. Kutipan di atas menunjukkan Fernando sebagai masyarakat Timtim yang melihat kejadian sekaligus menjadi korban kekerasan militer merasa mempunyai hak untuk mempertahankan hidupnya.

Kesimpulan

1. Struktur cerpen yang ada setiap judul cerpen berbeda-beda. Tetapi memiliki inti cerita yang sama, yakni tentang kekejaman brutal militer Indonesia di Dili, Timor-Timur. 1) Tema pada cerpen *Saksi Mata* adalah perjuangan. Tema pada cerpen *Telinga* adalah percintaan. Tema pada cerpen *Rosario* adalah perjuangan. 2) Penggambaran latar juga sangat berbeda disetiap judulnya. Pada cerpen *Saksi Mata* latar tempat yaitu ruang persidangan. Pada cerpen *Telinga* yaitu rumah Dewi. Latar tempat cerpen *Rosario* adalah rumah sakit. 3) alur yang terkandung pada cerpen merupakan alur maju, yaitu peristiwa diceritakan dari pengenalan-konflik-penyelesaian secara berurutan. Peneliti mengambil tiga klasifikasi data judul cerpen yang paling menonjol untuk diteliti secara keseluruhan, yakni *Saksi Mata*, *Telinga*, *Rrosario* . Cerita yang terkandung dalam cerepen tersebut sangat mempresentasikan insiden Dili 1991.

2. Fakta kemanusiaan yang ada dalam keseluruhan cerpen sangat berkaitan dan merupakan cerminan peristiwa pembantaian di Dili 1991. Di awal bukunya, Seno menuliskan bahwa buku ini merupakan dokumentasi tertulis atas kejahatan militer Indonesia dan bagaimana warga Timor-Timur menyuarkan kemerdekaannya. Banyak insiden yang terjadi dalam peristiwa tersebut, seperti telinga yang dipotong, mata yang dicongkel, penembakan brutal, pengeboman, bahkan sampai penyiksaan tahanan pro kemerdekaan. Kisah itu tersirat dalam tulisan Seno di buku *Saksi Mata*. 1) Fakta sosial kumpulan cerpen *Saksi Mata* adalah semangat yang bergejolak masyarakat Timor-Timur yang menuntut kemerdekaan dan kejahatan brutal militer Indonesia dalam menangani kasus pemberontakan masyarakat Timor-Timur. 2) Fakta individual yang terdapat pada kumpulan cerpen *Saksi Mata* adalah aktivitas tokoh Saksi Mata yang dengan usahanya menjadi saksi dipersidangan sebagai wujud perlawanan.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. 2016. *Saksi Mata*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. 2015. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekata*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhasanah, Dewi. 2016. *Strukturalisme Genetik Lucien Goldman Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

